

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak keragaman budaya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dan juga karakter khusus yang menunjukkan identitas dari suku tersebut. Setiap dari suku bangsa tersebut memiliki Tradisi warisan leluhur yang sudah diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Bangsa Jawa.

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis Tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik Tradisi yang bersifat tahunan, bulanan hingga yang bersifat harian, beragam jenis Tradisi tersebut ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam Tradisi yang ada di masyarakat Jawa tersebut, sehingga sangat sulit untuk menjelaskan secara rinci jumlah Tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa. Hasil kebudayaan manusia tersebut merupakan adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan sampai saat ini.

Hanafi (dalam Rofiq, 2019:96) mengatakan bahwa Tradisi adalah semua warisan masa lalu yang ikut masuk kedalam kebudayaan masyarakat dimasa sekarang. Dengan demikian, Tradisi bukan hanya tentang peninggalan sejarah saja, Namun juga masalah peran serta dimasa sekarang dengan berbagai tingkatan yang ada.

Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku disetiap daerah. Sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai Tradisi yang akan berlangsung turun-temurun sesuai dengan adat mereka masing-masing.

Tradisi selalu berpegang teguh kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Tradisi yang terdapat dalam masyarakat sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung. Mereka secara turun temurun masih tetap melaksanakan Tradisi nenek moyang mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sejalan dengan Tuloli dkk, (2003:35) menjelaskan bahwa Tradisi merupakan konsepsi yang dianggap bernilai dalam suatu komunitas tertentu pada zamannya. Selain berupa nilai konsepsi itu juga berwujud suatu cara, pola tindakan, dan struktur sosial.

Soekanto (dalam Rofiq, 1990:96) menyatakan bahwasannya Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi Tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan efisiennya. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi.

Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional dan biasanya dianggap sakral, oleh karena itu upacara tradisional semacam itu dipandang masyarakat sebagai usaha untuk mengenang atau menghormati arwah para leluhur yang sudah mewariskan sebuah Tradisi kepadanya. Seperti pada masyarakat desa lain yang mempercayai hal seperti itu, dengan begitu mereka merasa tenang dan damai ketika sudah melaksanakan Tradisi tersebut. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jaweab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya berupa upacara ritual atau Tradisi.

Hal yang paling mendasar dari Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Hutomo (1991: 11) menyatakan dalam Tradisi lisan terdapat (1) Tradisi lisan yang berupa perihal sastra lisan, (2) Tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional, (3) Tradisi lisan yang berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan, (4) Tradisi lisan yang berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar batas formal agama-agama besar, (5) Tradisi lisan yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) Tradisi lisan yang berupa peraturan atau adat.

Era globalisasi seperti ini, banyak sekali budaya modern yang berkembang, namun sebagai makhluk yang berbudaya tentu tidak dapat meninggalkannya begitu saja Tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhurnya. Namun bagi sebagian orang pandangan tentang suatu Tradisi tentunya berbeda-beda, bagi masyarakat yang masih memegang erat suatu tradisi mereka berkeyakinan bahwa selalu ada makna positif dalam setiap pelaksanaannya, apabila tidak melaksanakannya maka merasa ada sesuatu yang kurang, serta ada pula yang mengabaikan suatu Tradisi begitu saja dan menganggap bahwa benar tidaknya akan ada sesuatu kejadian yang tidak diinginkan merupakan mitos yang berkembang di masyarakat. Tidak terkecuali bagi masyarakat kota Jepara.

Kota Jepara merupakan salah satu kota yang mempunyai Tradisi daerah yang beraneka ragam, seperti Jembul Tulakan di Tulakan, Pesta Lomban di Pantai Kartini, Perang Obor di Tegalsambi, dan salah satu Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang di kota Jepara adalah tradisi Baratan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kalinyamatan sampai saat ini. Kata "baratan" berasal kata "baraah" (Bahasa Arab) yang berarti keselamatan atau keberkahan. Tradisi Baratan dilaksanakan untuk mengenang dan menghormati wafatnya Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat serta untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Pelaksanaan Tradisi Baratan yang dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban sendiri berkaitan dengan pergantian buku catatan amal baik dan buruk yang telah diperbuat oleh manusia. Pada malam Nisfu Sya'ban masyarakat ingin mendapatkan keberkahan, keselamatan dan ketentraman dari Allah SWT. Tradisi ini bisa juga dikatakan sebagai ajang evaluasi diri untuk memohon ampunan dan melakukan perbuatan yang baik, karena sudah seharusnya manusia melakukan apa yang sudah diperintahkan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Pasca Nisfu Sya'ban masyarakat akan kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh ampunan dan berkah, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya.

Tradisi Baratan dimulai setelah melaksanakan sholat maghrib berjamaah lalu dilanjutkan dengan membaca surah Yasin tiga kali seperti yang biasa dilakukan dalam ajaran agama Islam, membaca do'a Nisfu Sya'ban yang dipimpin oleh kyai atau ulama setempat secara bersama-sama, kemudian melaksanakan sholat isya' berjamaah. Mengingat hingga saat ini tradisi baratan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kalinyamatan, Tradisi ini tentunya memberikan manfaat yang sangat penting untuk masyarakat Kalinyamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winahyu selaku ketua Yayasan Lembayung yang berada di desa Margoyoso pada hari Kamis tanggal 10 Juni 2021. Ibu Winahyu mengatakan bahwa mulai tahun 2004 Yayasan Lembayung bersama komunitas anak muda Jepara mulai melakukan aksi teatrikal Ratu Kalinyamat yang dikemas dengan menarik dalam bentuk karnaval, yang bertujuan untuk melestarikan Tradisi Baratan dalam bentuk yang menarik sebagai daya tarik wisata di Jepara sekaligus untuk mengenang Ratu Kalinyamat ketika membawa jenazah suaminya, yaitu Sunan Hadirin yang dibunuh oleh Aryo Penangsang.

Setiap tradisi yang masih dilakukan khususnya Tradisi Baratan yang berada di Kalinyamatan tentunya memiliki makna yang sangat penting di setiap rangkaian prosesnya khususnya bagi masyarakat Kalinyamatan. Tradisi yang beragam menimbulkan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat sekitar, sebuah Tradisi juga mampu menjadi sebuah pedoman hidup, karena memiliki makna budaya yang luhur di setiap rangkaianannya dan Tradisi Baratan ini adalah salah satunya. Pada zaman modern seperti ini kalangan anak muda banyak yang melupakan makna dari

diadakannya Tradisi Baratan ini, hanya menjalankannya tanpa mengetahui lebih detail mengenai pelaksanaan ataupun makna yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari lebih detail pelaksanaannya tentunya akan mengetahui juga makna apa saja yang terdapat didalamnya. Salah satu cara untuk mempelajari dan mengidentifikasi makna apa saja yang terkandung dalam Tradisi Baratan ini penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika.

Zoest (dalam Pujiati, 2015:3) mengatakan bahwa semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*", yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda dan produksi makna. Semiotika adalah Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sedangkan menurut Piliang (dalam Pujiati, 2015:4) semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda serta penggunaannya dalam masyarakat. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut tanda (Mudjiyanto dan Emilsyah, 2013:73).

Di dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Baratan terdapat beberapa aktivitas atau proses kegiatan adat yang berupa simbol-simbol atau perlambangan ungkapan pesan ajaran yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan, seperti sebelum dilaksanakannya upacara arak-arakan dari rombongan Ratu Kalinyamat, masyarakat sekitar akan datang ke masjid atau musolah terdekat untuk melaksanakan sholat berjamaah dan berdoa bersama-sama kemudian dilanjutkan makan bersama (Bancaan) dengan hidangan khas pada saat Tradisi Baratan yaitu nasi Puli. Kata Puli diambil dari bahasa Arab yaitu kata *Afwu lii* yang berarti maafkanlah aku. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi mengenai apa saja makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam setiap prosesi tradisi baratan dari awal sampai akhir pelaksanaannya.

Kajian mengenai Tradisi Baratan sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Syah (2015), dengan judul "Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi baratan". Penelitian ini berfokus mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Tradisi Baratan sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak

mengkaji hal tersebut. Selanjutnya ada penelitian mengenai makna simbolik yang dilakukan oleh Wahyu (2016), dengan judul “makna tradisi sedekah bumi yang berada di desa Kalirejo kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini mengkaji tentang makna Tradisi sedekah bumi yang berada di desa Kalirejo kabupaten Pekalongan. Penelitian menggunakan teori simbolisme dari Dan Sperber.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses dari tradisi baratan dan juga makna dari rangkaian dari Tradisi Baratan yang bertujuan untuk mengetahui apa saja makna yang terdapat di dalam pelaksanaan dari Tradisi Baratan mengingat hingga saat ini tradisi baratan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kalinyamatan. Penelitian ini merupakan, salah satu usaha dari peneliti agar dapat memberikan manfaat bagi generasi muda untuk lebih memahami mengenai Tradisi Baratan. Penulis juga memiliki tujuan untuk dapat memberikan pengenalan mengenai proses pelaksanaan dari Tradisi Baratan kepada masyarakat umum karena biasanya suatu Tradisi baik itu mengenai pelaksanaannya maupun makna yang terkandung dalam suatu Tradisi tersebut hanya dipahami oleh pelaku Tradisi saja, dengan mengetahui apa saja makna dari simbol-simbol yang terdapat dari setiap ritualnya tentunya dapat menambah pengetahuan dan juga sebagai pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Baratan di Kalinyamatan Kabupaten Jepara ?
2. Apa saja makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi Baratan di Kalinyamatan Kabupaten jepara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Baratan di Kalinyamatan, yang masih dilestarikan hingga sekarang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam Tradisi Baratan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis, adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam bidang kebudayaan.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menerapkan teori semiotik dalam mengungkap sebuah makna dari simbol-simbol yang ada dalam Tradisi Baratan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang Tradisi Baratan.
- c. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Tradisi Baratan tidak hanya sekadar hiburan semata, melainkan terdapat juga suatu makna yang terdapat di dalamnya.